

KELUARGA SEBAGAI LINGKUNGAN PENDIDIKAN UTAMA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK

Ipin Aripin¹, Hening Arunia Devita²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Keywords:

Peran Keluarga, Pola Asuh Orang Tua, Minat Belajar Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter serta minat belajar anak. Peran orang tua sangat menentukan, karena mereka menjadi teladan sekaligus pendamping dalam setiap aktivitas belajar anak. Namun, perkembangan teknologi dan dinamika kehidupan modern kadang menyebabkan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak berkurang, sehingga peran mereka digantikan oleh penggunaan perangkat digital tanpa pengawasan yang memadai. Kondisi ini dapat memengaruhi motivasi dan keterlibatan anak dalam belajar, serta berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan keterampilan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara teoretis bagaimana peran orang tua dan faktor-faktor keluarga memengaruhi minat belajar anak melalui kajian literatur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber pustaka relevan mengenai pola asuh, lingkungan keluarga, dukungan emosional, serta faktor pendukung dan penghambat minat belajar anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, serta menyediakan fasilitas belajar yang memadai memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar anak. Selain itu, kondisi keluarga seperti stabilitas emosional, budaya belajar, struktur keluarga, kondisi fisik rumah, dan pengelolaan teknologi dapat menjadi faktor yang memperkuat atau menghambat motivasi belajar anak. Implikasi dari kajian ini menekankan pentingnya optimalisasi peran orang tua dan penguatan lingkungan keluarga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak secara holistik, baik dari aspek akademik maupun pengembangan karakter dan keterampilan sosial.

PENDAHULUAN

Dalam kerangka hukum nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh.

Pencapaian tujuan pendidikan nasional membutuhkan keterlibatan berbagai pihak yang bekerja secara kolaboratif, terutama keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, guna membangun suasana belajar yang kondusif bagi anak. Keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap, nilai, kebiasaan, serta minat belajar anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang kondusif, komunikasi yang efektif, serta pola asuh yang sesuai berperan penting dalam membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan potensi anak secara optimal.

Dalam konteks tanggung jawab pendidikan, orang tua memegang peranan yang bersifat krusial dan tidak dapat dialihkan. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk kesiapan psikologis dan motivasi belajar anak. Kartini Kartono (1995) menyatakan bahwa tanggung jawab orang tua dalam menumbuhkan minat anak diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan psikologis anak serta pemberian stimulus yang mampu menimbulkan reaksi psikologis positif terhadap hal-hal yang menarik perhatian anak, termasuk perkembangan batin dan emosinya.

Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menumbuhkan minat belajar anak belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Masih ditemukan rendahnya perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar anak, keterbatasan pendampingan belajar di rumah, serta penerapan pola asuh yang kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya minat belajar anak, yang selanjutnya berdampak pada keterlibatan dan hasil belajar anak di sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama belum

dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoretis peran keluarga, khususnya orang tua, dalam menumbuhkan minat belajar anak melalui studi kepustakaan terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bentuk peran orang tua, faktor pendukung dan penghambat dalam keluarga, serta implikasinya terhadap minat belajar anak. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak melalui penguatan peran keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tinjauan kepustakaan atau studi literatur yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian berupa, yaitu artikel ilmiah, jurnal akademik, buku, serta sumber pustaka lain yang relevan dengan topik peran keluarga dan minat belajar anak. Bahan yang dianalisis difokuskan pada hasil-hasil penelitian yang membahas pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, dukungan emosional, serta kaitannya dengan minat dan prestasi belajar anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar terakreditasi dengan menggunakan kata kunci “peran keluarga”, “pola asuh orang tua”, dan “minat belajar anak”. Teknik pemilihan sumber menggunakan purposive sampling, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian, memiliki kredibilitas akademik, dan relevan dengan konteks pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan anak tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi dimulai sejak anak berada di dalam lingkungan keluarga. Orang tua berperan penting sebagai pendidik pertama dan utama yang membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai dasar moral, sosial, dan akademik (Santrock, 2018; Kartini, 1995). Pendidikan yang diterima anak di rumah membentuk fondasi sikap, kebiasaan, dan kesiapan menghadapi pendidikan formal, yang pada akhirnya memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan karakter (Epstein, 2011).

Orang tua berkontribusi dalam aspek fisik, emosional, dan intelektual anak. Misalnya, orang tua menyediakan fasilitas belajar yang memadai, mendampingi proses belajar, serta memberikan dorongan emosional. Penelitian oleh Fan dan Chen

(2001) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar anak berkontribusi positif terhadap motivasi dan prestasi akademik anak. Anak yang mendapatkan perhatian dan dukungan secara konsisten memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, minat belajar yang lebih besar, serta kesiapan untuk menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari juga memengaruhi pembelajaran anak. Anak meniru kebiasaan orang tua, seperti membaca, disiplin, dan menyelesaikan masalah (Bandura, 1977). Interaksi yang *intensif* antara orang tua dan anak di rumah membentuk perilaku belajar anak, sehingga lingkungan keluarga berperan sebagai “laboratorium pertama” bagi pendidikan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Minat Belajar Anak

Minat belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dalam keberhasilan pendidikan anak, lingkungan keluarga menjadi fondasi utama. Dalam peran tersebut, orang tua turut menunjang proses belajar anak dengan bertindak sebagai pembimbing sekaligus pemberi motivasi, terutama melalui dorongan dan penanaman kesadaran akan pentingnya belajar. Berdasarkan kajian dari Hidi dan Renninger (2006), minat belajar didefinisikan sebagai kecenderungan anak untuk terlibat, tertarik, dan merasa senang dalam kegiatan belajar. Minat belajar tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui interaksi antara anak dan lingkungan, terutama keluarga.

Orang tua dapat menumbuhkan minat belajar anak melalui beberapa strategi: 1). Menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan dimana orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas tekanan, karena hal ini dapat meningkatkan minat belajar anak. Lingkungan yang menyenangkan membuat anak lebih mudah tertarik dan antusias dalam kegiatan belajar sehari-hari. Deci & Ryan (2000) menekankan bahwa pengalaman belajar yang positif, seperti belajar sambil bermain atau menggunakan media kreatif, akan meningkatkan motivasi intrinsik anak. Dengan demikian, suasana belajar yang menyenangkan tidak hanya membuat anak fokus pada materi, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa ingin tahu dan kreativitas. 2). Memberikan dukungan emosional dan motivasi positif melalui perhatian, pujian, dan kata-kata penyemangat dari orang tua sangat berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam proses belajar. Wentzel (2009) menunjukkan bahwa dukungan emosional dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ambarwati et al. (2015) yang menemukan bahwa

anak yang mendapatkan dorongan emosional dari orang tua menunjukkan peningkatan minat belajar dan kemandirian akademik yang lebih baik dibanding anak yang kurang mendapat dukungan. Dengan motivasi positif yang konsisten, anak akan terdorong untuk menghadapi tantangan belajar dengan lebih percaya diri. 3). Pengaturan waktu belajar yang terstruktur, kedisiplinan belajar anak sangat dipengaruhi oleh pengaturan waktu yang diberikan oleh orang tua. Epstein (2011) menjelaskan bahwa pembagian waktu yang seimbang antara belajar, bermain, dan istirahat membantu membentuk kebiasaan belajar yang efektif. Jadwal belajar yang konsisten tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga mendukung pencapaian prestasi akademik anak secara berkelanjutan. Orang tua yang mampu menyeimbangkan waktu belajar dan waktu bermain membantu anak mengembangkan tanggung jawab dan manajemen waktu sejak dini. 4). Anak belajar melalui pengamatan dan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku orang tua, seperti membaca, menyelesaikan masalah, dan menghargai pendidikan, secara tidak langsung ditiru anak. Keteladanan ini membentuk sikap positif terhadap belajar dan membiasakan anak untuk aktif bertanya, berpartisipasi, serta mencari pengalaman baru. Orang tua yang menunjukkan ketertarikan dan apresiasi terhadap pendidikan, mendorong motivasi intrinsik pada anak untuk belajar secara mandiri. 5). Pola asuh yang menekankan komunikasi terbuka, pengawasan yang proporsional, serta kebebasan yang bertanggung jawab memungkinkan anak merasa dihargai dan didengar. Bronfenbrenner (1979) menekankan pentingnya interaksi intensif dalam keluarga sebagai mikrosistem utama yang memengaruhi perkembangan anak. Pola asuh yang demokratis mendukung anak mengasah keterampilan sosial, mengelola emosi, serta meningkatkan motivasi belajar. 6). Penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar, seperti buku, alat tulis, atau media pembelajaran digital, menjadi sarana penting untuk mendukung proses belajar anak. Mahendra (2017) menunjukkan bahwa anak yang memiliki akses terhadap fasilitas belajar yang lengkap dan didukung oleh orang tua cenderung lebih cepat memahami materi dan menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi. 7). Kehadiran orang tua saat anak belajar di rumah memberikan dukungan emosional dan memfasilitasi anak dalam mengatasi kesulitan akademik. Fan & Chen (2001) menemukan bahwa pendampingan orang tua berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan motivasi belajar anak. Pendampingan ini tidak selalu berupa jawaban atas pertanyaan anak, tetapi juga bisa dalam bentuk arahan, diskusi, dan perhatian penuh terhadap proses belajar anak. 8). Membangun

pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan seperti motivasi yang konsisten, pola asuh yang tepat, serta fasilitas yang memadai menciptakan sinergi yang memperkuat minat belajar anak. Santrock (2018) menekankan bahwa interaksi keluarga yang harmonis menjadi fondasi bagi minat belajar yang berkelanjutan. Dengan dukungan holistik dari orang tua, anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional secara optimal.

Faktor Keluarga yang Mempengaruhi Minat Belajar Anak

Keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan anak. Sebagai lingkungan sosial pertama yang dikenal individu, keluarga menjadi wadah awal bagi anak untuk belajar dan menggali pengetahuan. Minat belajar anak tidak hanya semata-mata ditentukan oleh keterlibatan langsung orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar, tetapi juga keadaan serta karakteristik keluarga secara menyeluruh. Faktor keluarga mencakup keadaan sosial, ekonomi, psikologis, serta budaya belajar yang berkembang di dalam rumah. Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu, faktor keluarga berfungsi sebagai konteks yang dapat memperkuat maupun melemahkan minat belajar anak. Dengan kata lain, keluarga dapat berperan sebagai sistem yang menumbuhkan motivasi intrinsik anak terhadap belajar, sekaligus sebagai sumber hambatan apabila aspek-aspek penting dalam keluarga tidak terpenuhi.

- 1). Kondisi sosial dan ekonomi keluarga memengaruhi kesempatan anak dalam mengakses sumber belajar. Keluarga yang memiliki tingkat ekonomi relatif baik umumnya lebih mampu memenuhi kebutuhan belajar anak, termasuk tersedianya sarana dan prasarana pendukung seperti buku bacaan, media pembelajaran, serta ruang belajar yang memadai. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi tidak selalu menjadi penghalang utama jika diimbangi dengan perhatian dan dukungan orang tua terhadap pendidikan anak.
- 2). Tingkat pendidikan orang tua dan cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan memengaruhi sikap anak terhadap belajar. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan cenderung menanamkan nilai belajar sejak dini dan mendorong anak untuk berprestasi. Epstein (2011) menyatakan bahwa sikap positif orang tua terhadap pendidikan akan tercermin dalam ekspektasi dan dukungan yang diberikan kepada anak.
- 3). Budaya belajar dalam keluarga tercermin dari kebiasaan sehari-hari, seperti membaca, berdiskusi, atau menghargai proses belajar. Keluarga yang memiliki budaya belajar yang kuat secara tidak langsung membentuk minat belajar anak melalui pembiasaan. Bandura (1977)

menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga budaya belajar yang positif menjadi stimulus bagi tumbuhnya minat belajar.

- 4). Stabilitas emosional dalam keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung minat belajar anak. Lingkungan keluarga yang sering diwarnai konflik, ketegangan, atau komunikasi yang tidak sehat dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan anak dalam belajar. Bronfenbrenner (1979) menegaskan bahwa kondisi emosional keluarga sebagai mikrosistem berpengaruh langsung terhadap perkembangan psikologis dan motivasi anak.
- 5). Struktur keluarga, seperti keluarga utuh atau tidak utuh (*Broken Home*) serta dinamika hubungan antar anggota keluarga turut memengaruhi minat belajar anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pembagian peran yang terstruktur serta hubungan yang mendukung cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik. Sebaliknya, ketidakstabilan struktur keluarga dapat menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada minat belajar.
- 6). Lingkungan, seperti tingkat kebisingan, kerapian, dan keteraturan ruang, berpengaruh terhadap konsentrasi belajar anak. Lingkungan rumah yang terlalu ramai atau tidak teratur dapat menghambat fokus belajar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terorganisasi dengan baik membantu anak mengembangkan kebiasaan belajar yang lebih konsisten (Epstein, 2011).
- 7). Akses terhadap teknologi menjadi faktor keluarga yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, teknologi dapat memperkaya sumber belajar anak, namun di sisi lain dapat menjadi distraksi apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi keluarga yang tidak memiliki aturan jelas terkait penggunaan teknologi cenderung menghadapi penurunan minat belajar anak akibat dominasi aktivitas hiburan digital.

Implikasi Peran Orang Tua dan Faktor Keluarga terhadap Minat Belajar Anak

Implikasi peran orang tua dan faktor keluarga terhadap minat belajar anak dapat dipahami sebagai konsekuensi langsung dari bentuk keterlibatan, pola asuh, kondisi emosional, dan budaya belajar yang ada di dalam rumah. Setiap aspek keluarga yang mendukung atau menghambat proses belajar anak akan memiliki efek nyata terhadap motivasi, perilaku, dan prestasi belajar anak. Dengan memahami berbagai implikasi tersebut, orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dapat menyusun strategi yang efektif guna meningkatkan minat belajar anak secara komprehensif.

- 1). Kehadiran orang tua yang aktif mendampingi anak, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan motivasi belajar anak. Anak

yang merasa diperhatikan cenderung lebih antusias, percaya diri, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik, sedangkan kurangnya perhatian atau lingkungan keluarga yang kurang kondusif dapat menurunkan motivasi anak. 2). Pola asuh yang konsisten dan pengaturan waktu belajar yang terstruktur oleh orang tua membantu anak membentuk kebiasaan belajar yang disiplin. Implikasi dari praktik ini adalah anak mampu mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengembangkan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. 3). Pengembangan keterampilan sosial (seperti membaca, menulis, dan berpikir kritis) serta keterampilan non-akademik (manajemen emosi, keterampilan sosial, dan problem solving). Implikasi ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga pada interaksi dan kondisi keluarga sehari-hari. 4). Kondisi keluarga yang stabil secara emosional, dengan komunikasi terbuka dan hubungan yang harmonis, membuat anak lebih siap menghadapi hambatan belajar. Sebaliknya, konflik keluarga, ketidakstabilan struktur, atau kurangnya dukungan fasilitas dapat menjadi hambatan yang menurunkan minat belajar anak. Implikasi ini menegaskan pentingnya intervensi keluarga agar setiap anak memiliki fondasi psikologis yang kuat untuk belajar. 5). Prestasi akademik anak dapat meningkat secara berkelanjutan, anak akan merasa termotivasi untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga, terutama orang tua, memiliki peran strategis dalam membentuk minat belajar anak. Peran ini mencakup penyediaan fasilitas belajar, pendampingan aktif, pemberian motivasi, penerapan pola asuh yang demokratis, serta penciptaan lingkungan rumah yang kondusif. Faktor-faktor keluarga seperti kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, budaya belajar, stabilitas emosional, struktur keluarga, kondisi fisik rumah, dan pengelolaan teknologi dapat menjadi pendukung atau penghambat perkembangan minat belajar anak. Implikasi dari keterlibatan orang tua dan kondisi keluarga terhadap minat belajar anak terlihat pada peningkatan motivasi, disiplin, prestasi akademik, serta keterampilan sosial dan emosional anak. Oleh karena itu, optimalisasi peran orang tua dan penguatan kondisi keluarga menjadi langkah penting untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak dan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfinal, M., & Nabila, N. (2025). PERAN ORANG TUA DI DALAM USAHA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(4), 6483-6488.
- Armaini, M. C., & Nurma, N. (2025). Analisis Peranan Orang Tua Terhadap Anak Dalam Bidang Akademik Selain di Sekolah. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(2), 828-833.
- Arwen, D. (2021). Pentingnya peran orang tua dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 564-576.
- Chumairoh, N. A., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Setingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Creativity*, 3(1), 264-278.
- Fredy, F., Kakupu, A. F., & Sormin, S. A. (2022). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 314-320.
- Harahap, A. C. P., Anggina, A., Ritonga, D., Amarta, M. A., Ayumi, S., Rahmi, W., ... & Nst, Y. R. (2024). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Semangat Belajar Siswa. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 579-584.
- Kia, A. D., & Murniarti, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 264-278.
- Kusuma, R. A., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 387-404.
- Malaisari, F. I., Sondopen, D., & Suryowati, S. (2024). Tanggung jawab orang tua dalam memperhatikan terhadap minat belajar anak. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(1), 25-37.
- Nasution, N. P. Y., & Zainil, M. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 283-288.
- Padila, A. R., & Lylyana, A. (2025). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 8811-8816.
- Pujiningsih, Y., Kurniawan, A. A., & Rofisian, N. (2023). Peran orang tua dalam

- meningkatkan minat belajar anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN: 3026-6629*, 1(2), 334-338.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(2), 1153-1159.
- Simanjuntak, E. B., Siregar, H. S., Ermawan, M. H., Prilandi, R., & Waruwu, Y. I. F. (2025). Analisis Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Motivasi Belajar Siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(1), 10-16.
- Sobari, A. A., & Suherman, M. (2025). UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 605-619.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sulung, N., & Sakti, G. (2021). Komunikasi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–18 Tahun. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(1), 1-11.